

Article

# Praktik Epistemik dalam Pendidikan Islam: *Scoping Review* Pendekatan Genealogis dan Etnografis

Muhammad Amruddin Latif 

Institut Agama Islam Attarmasi Pacitan dan Ma'had Aly Ar-Tarmasi Pacitan; [latifmuhammad1001@gmail.com](mailto:latifmuhammad1001@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 17 July 2025

Accepted: 25 July 2025

Published: 31 July 2025

### Keywords

Epistemic Practices

Islamic Education

Pesantren

Genealogy

Ethnography

Al-Jabiri

Social Epistemology

Epistemic Justice



Copyright: © 2025 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## ABSTRACT

Research on Islamic boarding schools and education has undergone significant development in the last two decades, but the epistemic practice of how knowledge is produced, validated, and transmitted has not received critical methodological attention. This article maps the literature using genealogical and ethnographic approaches in the epistemic practice of Islamic education, reviews the available evaluation frameworks, and shows research gaps for future research. The method used was a systematic scoping review of 678 publications (1958-2025) from Scopus and other databases, resulting in 12 thematic clusters on genealogical-ethnographic approaches in Islamic education. Four main gaps were found: 1) genealogical ethnography was not found in the study of Islamic boarding schools; 2) *bayānī-burhānī-irfānī* (al-Jabiri's trilogy of classical Islamic epistemology) have not been used as a tool for empirical analysis; 3) social epistemology was hardly used in Islamic education research; 4) epistemic justice was almost absent from the analysis of Islamic education. Islamic education research needs methodological innovations: genealogical ethnography that integrates genealogical and ethnography analysis, as well as social epistemology and epistemic justice frameworks for the evaluation of epistemic practices.

## Abstrak:

Riset tentang pesantren dan pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir, namun praktik epistemik bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan ditransmisikan belum mendapat perhatian metodologis kritis. Artikel ini melakukan pemetaan literatur yang menggunakan pendekatan genealogis dan etnografis dalam praktik epistemik pendidikan Islam, meninjau kerangka evaluasi yang tersedia, dan menunjukkan gap penelitian untuk penelitian berikutnya. Metode yang digunakan adalah *scoping review* sistematis 678 publikasi (1958-2025) dari Scopus dan basis data lain, menghasilkan 12 kluster tematik tentang pendekatan genealogis-etnografis dalam pendidikan Islam. Ditemukan empat gap utama: 1) *genealogical ethnography* tidak ditemukan dalam kajian studi pesantren; 2) *bayānī-burhānī-irfānī* (trilogi epistemologi Islam klasik al-Jabiri) belum dijadikan alat analisis empiris; 3) *social epistemology* hampir tidak digunakan dalam penelitian pendidikan Islam; 4) *epistemic justice* hampir absen dalam

analisis pendidikan Islam. Penelitian pendidikan Islam perlu ada inovasi metodologis: *genealogical ethnography* yang meintegrasikan analisis genealogis dan etnografi, serta *framework social epistemology* dan *epistemic justice* untuk evaluasi praktik epistemik.

**Kata Kunci:** Praktik epistemik, pendidikan Islam, pesantren, genealogi, etnografi, al-Jabiri, *social epistemology*, *epistemic justice*

## Pendahuluan

Studi tentang pendidikan Islam, khususnya institusi pesantren, mengalami perkembangan dalam dua dekade terakhir. Studi klasik seperti Dhofier tentang tradisi pesantren telah menjadi teks primer<sup>1</sup>, diikuti oleh analisis Azra dkk mengenai transformasi institusional dan hubungan pesantren dengan ideologi nasional<sup>2</sup>, serta dinamika pendidikan Islam dalam demokratisasi.<sup>3</sup> Perhatian berkembang meliputi transformasi institusi<sup>4</sup>, multikulturalisme dan toleransi<sup>5</sup>, serta respons pesantren terhadap dialektika Islam moderat dan radikalisme<sup>6</sup>. Namun, *epistemic practices* kurang mendapat analisis komprehensif.

Praktik epistemik merujuk bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, ditransmisikan, dan dilegitimasi dalam komunitas epistemik.<sup>7</sup> Pada pesantren, ini meliputi bagaimana kitab kuning dipahami dan ditafsirkan, bagaimana otoritas pengetahuan kiai beroperasi, serta bagaimana tradisi epistemologi Islam klasik (*bayānī–burhānī–‘irfānī*) termanifestasi dalam praktik pedagogi. Praktik epistemik pesantren dipahami bukan sebatas menggambarkan “apa yang dipelajari dan diajarkan”, melainkan mengungkap “bagaimana pengetahuan beroperasi” sebagai rezim epistemik: sistem aturan dan prosedur yang menentukan apa yang dihitung sebagai pengetahuan valid<sup>8</sup>, dan pengetahuan mana yang terpinggirkan.<sup>9</sup>

<sup>1</sup> Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ>.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, Dina Afrianty, and Robert W. Hefner, “Chapter 8. Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia,” in *Schooling Islam*, ed. Robert W. Hefner and Muhammad Qasim Zaman (Princeton University Press, 2010), 172–98, <https://doi.org/10.1515/9781400837458.172>.

<sup>3</sup> R.W. Hefner, “Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia,” *Making Modern Muslims*, no. Query date: 2026-01-17 03:35:51 (2009): 55–105.

<sup>4</sup> Raihani, “Report on Multicultural Education in Pesantren,” in *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, no. 4, 2012, 42:585–605, <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>; Raihani, *Creating Multicultural Citizens a Portrayal of Contemporary Indonesian Education*, 1st Edition (London: Routledge, 2013).

<sup>5</sup> Jeremy Menchik, “Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia,” *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591–621, Cambridge Core, <https://doi.org/10.1017/S0010417514000267>; Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*, Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), Cambridge Core, <https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>.

<sup>6</sup> Ahmad Ali Nurdin et al., “Promoting Moderate Islam Through Educational Institution (The Case of Faculty of Ushuluddin, UIN Bandung),” paper presented at Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018), *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 2019, <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.125>.

<sup>7</sup> Alvin I. Goldman, *Knowledge in a Social World*, 1st ed. (Oxford University Press Oxford, 1999), <https://doi.org/10.1093/0198238207.001.0001>.

<sup>8</sup> Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge*, 2nd Edition (Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9780203604168>.

<sup>9</sup> Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (New York: Oxford University Press, 2007).

Literatur kritis yang menelusuri genealogi epistemik pesantren bagaimana rezim pengetahuan terbentuk melalui relasi kuasa cukup terbatas. Genealogi Foucault digunakan Suyadi dan Sutrisno di level institusional, bukan praktik epistemik mikro.<sup>10</sup> Demikian studi etnografi pesantren yang ada<sup>11</sup>, belum menganalisis praktik epistemik. Belum ditemukan analisis yang menggabungkan genealogi dan etnografi yang mengkaji bagaimana struktur epistemik terbentuk dan beroperasi dalam praktik kontemporer.

Integrasi *genealogical ethnography* berpotensi unik: genealogi menangkap struktur historis dan relasi kuasa, sedangkan etnografi menangkap bagaimana struktur tersebut dipraktikkan dan ditransmisikan dalam interaksi sosial empiris. Pendekatan ini belum pernah diaplikasikan pada dalam penelitian pesantren.

Kerangka evaluatif juga merupakan kelemahan literatur yang tersedia, selain kesenjangan metodologis, sebuah kerangka untuk menilai kualitas, mekanisme, dan dampak praktik epistemik di ranah empiris. Terdapat tiga kerangka relevan namun masih kurang diimplementasikan.

Pertama, *social epistemology*, kerangka yang mengkaji dimensi sosial pengetahuan seperti *testimonial knowledge*, *epistemic authority*, dan *epistemic communities*.<sup>12</sup> Kerangka ini cocok untuk menganalisis pesantren: *sanad* sebagai mekanisme testimonial, ijazah sebagai bentuk sertifikasi otoritas, serta *halaqah*, *bahts al masa'il*, dan *syawir* ruang produksi pengetahuan kolektif. Sayangnya, *framework* ini hampir tidak dimanfaatkan di literatur pendidikan Islam.

Kedua, *epistemic justice*, kerangka ini menelusuri bentuk ketidakadilan epistemik, terutama *testimonial injustice* (kesaksian tidak otoritatif karena prasangka identitas) dan *hermeneutical injustice* (ketiadaan sumber konseptual untuk memahami pengalaman sendiri).<sup>13</sup> Pada konteks pesantren: apakah perempuan dianggap memiliki kredibilitas yang setara? Apakah santri dari latar belakang nasab non kiai mendapat kesenjangan dalam proses epistemik? Literatur terkait *epistemic justice* dalam pendidikan Islam masih sangat terbatas, hanya ditemukan riset O'Donnell, serta Sandberg & Colvin, yang fokus pada isu kontra-terorisme, bukan praktik institusional pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Suyadi Suyadi and Sutrisno Sutrisno, "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 29–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.

<sup>11</sup> Menchik, "Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia"; Raihani, "Report on Multicultural Education in Pesantren"; Bianca J. Smith, "Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders Feminists, Sufis and Pesantren Selves," in *Gender and Power In Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, ed. Mark Woodward, 2013, 1–194, <https://doi.org/10.4324/9780203797518>.

<sup>12</sup> Goldman, *Knowledge in a Social World*.

<sup>13</sup> Fricker, *Epistemic Injustice*.

<sup>14</sup> Aislinn O'Donnell, "Contagious Ideas: Vulnerability, Epistemic Injustice and Counter-Terrorism in Education," *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 10 (August 2018): 981–97, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1217187>; Sveinung Sandberg and Sarah Colvin, "'ISIS Is Not Islam': Epistemic Injustice, Everyday Religion, and Young Muslims' Narrative Resistance," *The British Journal of Criminology*, May 23, 2020, azaa035, <https://doi.org/10.1093/bjc/azaa035>.

Ketiga, trilogi epistemologi al-Jabiri<sup>15</sup>, *framework* ini sering dikaji secara teoretis misalnya Kersten dan Zohdi, namun pembahasannya cenderung teoretis.<sup>16</sup> Belum ditemukan riset yang mengoperasionalkan kerangka ini menjadi alat analisis empiris, misalnya sebagai pedoman *coding* untuk observasi kegiatan pembelajaran, kurikulum, atau analisis kitab yang digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan melakukan pemetaan literatur pendekatan genealogis dan etnografis dalam studi praktik epistemik pendidikan Islam, mengidentifikasi kerangka evaluatif yang tersedia, dan merumuskan agenda penelitian ke depan. Berikut empat pertanyaan yang diajukan: 1) bagaimana pendekatan genealogis dalam studi pendidikan Islam diaplikasikan, dan apa keterbatasannya?; 2) bagaimana pendekatan etnografis digunakan dalam studi pesantren, dan apa kesenjangannya?; 3) untuk mengkaji praktik epistemik pesantren, kerangka evaluatif apa yang tersedia?; 5) gap penelitian apa yang paling signifikan untuk riset masa depan?

Kontribusi artikel: 1) pemetaan literatur yang sistematis berkaitan dengan studi genealogis-etnografis pendidikan Islam; 2) identifikasi gap metodologis dan teoretis yang spesifik dan rekomendasi riset masa depan; 3) presentasi bahwa *framework social epistemology* dan *epistemic justice* yang kuat di tradisi filsafat Barat dapat diadaptasi pada konteks Islam tanpa terjebak pada imperialisme epistemik, apabila dilakukan dengan empatik pada tradisi epistemologi Islam.

Struktur artikel disusun sebagai berikut: 1) paparan metode *scoping review*; 2) sajian hasil pemetaan literatur (pendekatan genealogis, etnografis, epistemologi Islam, *social epistemology*, *epistemic justice*); diskusi gap dan implikasinya, serta 5) kesimpulan dan agenda riset masa depan.

## Metode

Riset ini menggunakan *scoping review* dalam kerangka Arksey dan O'Malley<sup>17</sup> dan diperbaharui oleh Levac dkk<sup>18</sup>, Munn dkk<sup>19</sup>, serta Peters dkk.<sup>20</sup> *Scoping review* cukup memadai dalam pemetaan lanskap yang luas, mendeteksi konsep kunci, dan gap riset. Data diambil dari *systematic literature review* di Scopus,

---

<sup>15</sup> Mohammed Abed al-Jabri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 2009); Mohammed Abed al-Jabri, *Bunyah al-Aql al-'Araby: Dirasah Tahliiyah Naqdiyyah li al-Nudzumi al-Ma'rifah fi Tsaqafah al-Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 2009); Mohammed Abed al-Jabri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*, Contemporary Arab Scholarship in the Social Sciences 5 (London: Tauris [u.a.], 2011).

<sup>16</sup> Carool Kersten, "Indonesia's New Muslim Intellectuals: Indonesia's New Muslim Intellectuals," *Religion Compass* 3, no. 6 (December 2009): 971–85, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2009.00187.x>; Ahmad Zohdi, "Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective," *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 3, no. 5 (September 2017): 23, <https://doi.org/10.21744/ijllc.v3i5.534>.

<sup>17</sup> Hilary Arksey and Lisa O'Malley, "Scoping Studies: Towards a Methodological Framework," *International Journal of Social Research Methodology* 8, no. 1 (February 2005): 19–32, <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>.

<sup>18</sup> Danielle Levac, Heather Colquhoun, and Kelly K O'Brien, "Scoping Studies: Advancing the Methodology," *Implementation Science* 5, no. 1 (December 2010): 69, <https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69>.

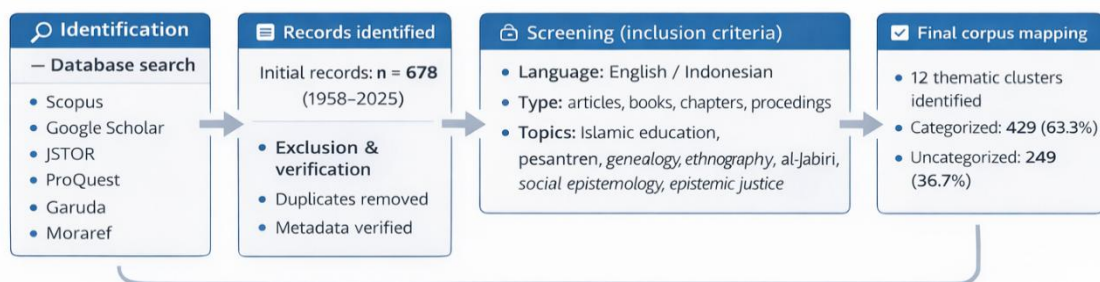
<sup>19</sup> Zachary Munn et al., "Systematic Review or Scoping Review? Guidance for Authors When Choosing between a Systematic or Scoping Review Approach," *BMC Medical Research Methodology* 18, no. 1 (December 2018): 143, <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>.

<sup>20</sup> Micah Dj Peters et al., "Scoping Reviews," in *JBIMES Manual for Evidence Synthesis*, ed. Edoardo Aromataris et al. (JBIMES, 2024), <https://doi.org/10.46658/JBIMES-24-09>.

Google Scholar, JSTOR, ProQuest, dan *database* Indonesia (Garuda, Moraref) dan dikelola dalam database Zotero untuk proyek praktik epistemik pesantren, berisi 678 entri (1958-2025).

Publikasi (Arab/Inggris/Indonesia) mencakup artikel jurnal, buku, *chapter* buku, prosiding, konferensi, yang berkaitan dengan tema: pendidikan Islam/pesantren, epistemologi Islam, genealogi Foucauldian, etnografi institusi pendidikan Islam, pemikiran al-Jabiri, *social epistemology*, *epistemic justice*, dan *virtue epistemology*. Berikutnya, tahap pengeloaan data, dilakukan penghapusan data yang berulang dan pemeriksaan kelengkapan serta keabsahan metadata. Entri yang duplikat dan metadata yang tidak terverifikasi keabsahannya akan dikeluarkan dalam analisis.

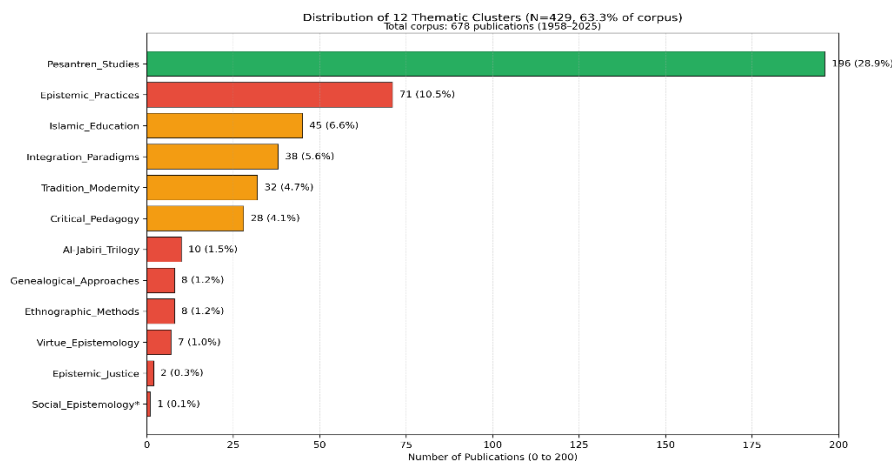
Proses analisis dilakukan melalui empat tahap (diringkas pada gambar alur metode): (1) ekstraksi metadata (penulis, tahun, judul, sumber, DOI, abstrak, kata kunci, dan tipe publikasi); (2) *clustering* tematik berbasis *keyword analysis* pada judul dan abstrak menggunakan *script* Python dengan validasi manual, menghasilkan dua belas kluster: *Epistemic Practices*, *Genealogical Approaches*, *Ethnographic Methods*, *Al-Jabiri Trilogy*, *Social Epistemology*, *Epistemic Justice*, *Virtue Epistemology*, *Pesantren Studies*, *Islamic Education*, *Integration Paradigms*, *Tradition Modernity*, dan *Critical Pedagogy*; (3) analisis konten per kluster untuk memetakan konsep kunci, pendekatan/metode, fokus kajian, dan keterbatasan; serta (4) sintesis lintas-kluster untuk menelaah hubungan antarkluster dan pola keterkaitan tematik. Publikasi yang bersifat umum atau *tangensial* tetap dipertahankan sebagai konteks cakupan, namun dicatat sebagai “tidak terkategorisasi” bila tidak dapat dipetakan ke kluster tertentu.



**Gambar 1.** PRISMA-ScR-Inspired Workflow for Study Identification, Screening, and Thematic Mapping (Scoping Review, n = 678)

**Hasil: Pemetaan Literatur**

Dari 678 entri, diidentifikasi 12 kluster tematik yang mencakup 429 entri (63,3%). Terdapat 249 entri (36,7%) tidak dikategorisasikan ke kluster karena *tangensial* (hanya terkait secara tidak langsung). Bagian ini menyajikan analisis kluster paling relevan dengan pertanyaan penelitian.



Gambar 2. Distribusi 12 Kluster Tematik dalam Scoping Review

1. Pendekatan Genealogis dan Etnografis: Temuan Utama

Sub-bab ini memetakan dua kluster metodologis yang paling relevan untuk menilai kajian praktik epistemik dalam pendidikan Islam, yaitu *genealogical approaches* dan *ethnographic methods*. Pemetaan difokuskan pada jumlah studi, tingkat ketersediaan abstrak, karya kunci, fokus kajian dominan, serta gap kritis yang muncul pada masing-masing pendekatan. Ringkasan komparatifnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendekatan Genealogis dan Etnografis dalam Studi Pendidikan Islam

Kluster	n	%	Karya Kunci	Fokus Utama	Gap Kritis
<i>Genealogical Approaches</i>	8	75%	Asad, Arkoun, Suyadi & Sutrisno, Umar, Kumar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Foundational theory</i><sup>21</sup> (Asad, Arkoun)</li> <li>• <i>Institutional analysis</i><sup>22</sup></li> <li>• <i>Policy discourse</i><sup>23</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ditemukan genealogi praktik epistemik pesantren</li> <li>• Suyadi &amp; Sutrisno fokus institusional-fakultatif, bukan praktik mikro (kelas/halaqah)</li> </ul>

<sup>21</sup> Mohammed Arkoun, "The Answers of Applied Islamology," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007): 21–38, <https://doi.org/10.1177/0263276407074993>; T. Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993).

<sup>22</sup> Suyadi and Sutrisno, "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga."

<sup>23</sup> Sanjeev Kumar H.M., "Responding to Western Critiques of the Muslim World: Deconstructing the Cliché of Islamophobia and the Genealogies of Islamic Extremism," *British Journal of Middle Eastern Studies* 42, no. 4 (October 2015): 579–98, <https://doi.org/10.1080/13530194.2015.1037247>; Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy," *Studia Islamika* 23, no. 3 (December 2016): 399–433, <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada integrasi genealogi-etnografi</li> </ul>
<i>Ethnographic Methods</i>	8 100%	Raihani, Menchik, Smith, Hidayah, La Fua dkk., Nurdin dkk.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Multikulturalisme<sup>24</sup></li> <li>• Nasionalisme<sup>25</sup></li> <li>• Gender<sup>26</sup></li> <li>• Komodifikasi<sup>27</sup></li> <li>• Lingkungan &amp; moderasi<sup>28</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ditemukan etnografi praktik epistemik</li> <li>• Kajian lebih menyoroti multikulturalisme, gender, nasionalisme, bukan <i>knowledge production</i></li> <li>• Tidak ada lensa genealogis dalam etnografi</li> </ul>

Temuan kunci: tidak ada overlap antara kedua kluster (*overlap* = 0). Artinya, tidak ditemukan penelitian yang sekaligus masuk dalam kluster genealogis dan etnografis. Dalam kata lain, pendekatan *genealogical ethnography* belum digunakan dalam studi pesantren.

## 2. Epistemologi Islam dan Trilogi Al-Jabiri

Sub-bab ini memetakan literatur epistemologi Islam dalam kluster *Epistemic Practices* (n=71; 81,7% memiliki abstrak) untuk mengobservasi sejauh mana diskursus epistemologi Islam klasik, khususnya trilogi al-Jabiri, telah dikembangkan menjadi perangkat analitis yang dapat digunakan dalam studi empiris pesantren.

### a. Trilogi al-Jabiri

Secara spesifik, kajian trilogi epistemologi al-Jabiri berjumlah 10 entri dan semuanya di level diskursif filosofis. Sejumlah karya kunci yang merepresentasikan antara lain Zohdi yang menguraikan tipologi *bayānī-burhānī-‘irfānī* dalam kritik nalar Arab<sup>29</sup>; Kersten yang mengkaji pengaruh al-Jabiri terhadap wacana *Islamic Post-Traditionalism* di Indonesia<sup>30</sup>; Asmuni yang

<sup>24</sup> Raihani, "Report on Multicultural Education in Pesantren"; Raihani, *Creating Multicultural Citizens a Portrayal of Contemporary Indonesian Education*.

<sup>25</sup> Menchik, "Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia"; Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*.

<sup>26</sup> Smith, "Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders Feminists, Sufis and Pesantren Selves."

<sup>27</sup> S. N. Hidayah, "Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalism)," in *Qudus International Journal of Islamic Studies*, no. 1, 2021, 9:209–44, <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7641>.

<sup>28</sup> Jumardin La Fua et al., "Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 156, no. 1, 2018, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>; Nurdin et al., "Promoting Moderate Islam Through Educational Institution (The Case of Faculty of Ushuluddin, UIN Bandung)."

<sup>29</sup> Zohdi, "Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective."

<sup>30</sup> Kersten, "Indonesia's New Muslim Intellectuals."

melakukan kajian kritis pada kebekuan nalar fikih dengan perspektif Jabirian<sup>31</sup>; serta Al Ma'mun yang mengkorelasikan trilogi al-Jabiri dengan tipologi penafsiran Al-Qur'an<sup>32</sup>. Namun, teridentifikasi beberapa kesenjangan: 1) Tidak ada operasionalisasi sebagai *coding framework* untuk data empiris (terutama etnografi); 2) Tidak ada indikator operasional untuk mengidentifikasi "praktik *bayānī/burhānī-'irfānī*" dalam observasi kelas/*halaqah*; 3) Tidak ada pemetaan distribusi praktik *bayānī-burhānī-'irfānī* dalam praktik aktual pesantren; 4) Kerangka masih konseptual, belum menjadi perangkat analisis operasional (kontras dengan Bourdieu: *habitus, capital*).<sup>33</sup>

b. Tema Besar di luar al-Jabiri

Selain diskursus al-Jabiri, literatur epistemologi Islam dalam kluster ini juga memperlihatkan tiga kecenderungan tema besar berikut:

**Tabel 2.** Tema Dominan Literatur Epistemologi Islam di luar al-Jabiri dalam Kluster *Epistemic Practices*

Tema	Contoh studi	Fokus	Keterbatasan
<i>Islamization of Knowledge</i>	Mahmudin dkk <sup>34</sup> ; Surajudeen <sup>35</sup>	Unifikasi <i>'ilm naqlī-'aqlī</i> ; paradigma al-Attas	Teoretis–normatif
<i>Epistemological Beliefs</i>	Ghufron dkk. <sup>36</sup>	Studi SEM: <i>beliefs</i> sampai fundamentalisme religius	Survei kuantitatif; bukan observasi praktik
<i>Philosophical Reviews</i>	Amril dkk <sup>37</sup>	Telaah epistemologi filsafat Islam secara kronologis (850–sekarang)	Filosofis–historis

<sup>31</sup> Asmuni Asmuni, "Krisis Nalar Fikih (Pembacaan Perspektif Epistemologi Jabirian dan Hamadian)," *Millah* 18, no. 2 (February 2019): 177–206, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art1>.

<sup>32</sup> Hakam Al Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (February 2022): 135–48, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.

<sup>33</sup> P. Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford University Press, 1990), <https://books.google.co.id/books?id=YHN8uW49l7AC>.

<sup>34</sup> Mahmudin Mahmudin, Zayyadi Ahmad, and Abdul Basit, "Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, March 5, 2021, 23–42, <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i1.41>.

<sup>35</sup> Ahmad Tijani Surajudeen, "Islamic Intellectual Tradition between Perennial and Discursive Knowledge," *IJUS | International Journal of Umranic Studies* 2, no. 1 (December 2022): 19–30, <https://doi.org/10.59202/ijus.v2i1.557>.

<sup>36</sup> M. Nur Ghufron, Rini Risnawita Suminta, and Jamaludin Hadi Kusuma, "Knowledge and Learning of Interreligious and Intercultural Understanding in an Indonesian Islamic College Sample: An Epistemological Belief Approach," *Religions* 11, no. 8 (August 2020): 411, <https://doi.org/10.3390/rel11080411>.

<sup>37</sup> Amril Amril, Ahmad Khoirul Fata, and Mohd Roslan Mohd Nor, "The Epistemology of Islamic Philosophy: A Chronological Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (June 2023): 65–88, <https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858>.

Ketiga tema di atas memperlihatkan pola seragam: literatur lebih didominasi pendekatan teoretis atau survei kuantitatif, tidak ditemukan observasi etnografis praktik epistemik pendidikan Islam/pesantren

3. *Social epistemology* dan *Epistemic Justice*

Sub-bab ini menilai ketersediaan *evaluative frameworks* untuk membaca praktik epistemik dalam pendidikan Islam, terutama pesantren. Fokus pemetaan diarahkan pada tiga kerangka yang relevan, *social epistemology*, *epistemic justice*, dan *virtue epistemology*, dengan melihat jumlah entri, karya rujukan, tingkat aplikasi pada konteks Islam/pesantren, serta gap konseptual-empiris yang tersisa. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kerangka Evaluatif yang Sangat Minim dalam Korpus

Framework	n	Karya	Aplikasi pada Islam/Pesantren	Gap Kritis
<i>Social Epistemology</i>	1	Goldman <sup>38</sup>	Tidak ditemukan aplikasi pada Islam/pesantren	Konsep <i>testimonial knowledge</i> , <i>epistemic authority</i> , dan <i>epistemic community</i> tidak digunakan untuk menganalisis pesantren, padahal pesantren memiliki praktik yang sepadan ( <i>sanad</i> sebagai <i>testimonial chain</i> , ijazah sebagai <i>authorization</i> , <i>halaqah</i> sebagai <i>community</i> ).
<i>Epistemic Justice</i>	2	O'Donnell <sup>39</sup> ; Sandberg & Colvin <sup>40</sup>	Tidak ada studi tentang institusi pendidikan Islam	Kerangka <i>testimonial</i> dan <i>hermeneutical injustice</i> belum diterapkan pada pesantren; pertanyaan tentang kemungkinan kesenjangan epistemik (mis. santri perempuan/kelas sosial rendah) belum terjawab dalam konteks institusional pesantren.
<i>Virtue Epistemology</i>	7	Dominan pada diskusi klasik (mis. al-Ghazali)	Aplikasi tidak sistematis	Diskusi tentang <i>intellectual virtues</i> dalam tradisi klasik Islam belum terhubung secara konseptual-metodologis dengan <i>contemporary virtue epistemology</i> (mis. Zagzebski, Greco) sebagai perangkat analisis yang operasional.

Temuan kunci: kerangka evaluatif yang mapan dalam riset pendidikan, khususnya *social epistemology* dan *epistemic justice*, hampir absen dalam studi pendidikan Islam, sehingga ruang analisis

<sup>38</sup> Goldman, *Knowledge in a Social World*.

<sup>39</sup> O'Donnell, "Contagious Ideas."

<sup>40</sup> Sandberg and Colvin, "ISIS Is Not Islam."

tentang otoritas epistemik, mekanisme testimoni, komunitas epistemik, serta potensi ketidakadilan epistemik di pesantren masih terbuka lebar.

4. Pesantren Studies: Volume Besar, Fokus Epistemik Minimal

Kluster Pesantren\_Studies adalah terbesar: 196 entri (28.9%), menunjukkan produktivitas riset yang memadai, analisis konten mengungkap fokus epistemik minimal.

**Tabel 4.** Profil Kluster Pesantren Studies

<b>Top 10 Sources</b>	<b>n</b>	<b>% dari 196</b>
<i>Journal of Indonesian Islam</i>	18	9.2%
<i>Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies</i>	16	8.2%
<i>Studia Islamika</i>	11	5.6%
<i>Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies</i>	8	4.1%
Lainnya (sources <8 publikasi)	143	72.9%

Literatur pesantren dalam korpus yang ditinjau menunjukkan pola tematik yang relatif mapan. Kajian dominan berfokus pada transformasi pesantren, multikulturalisme, ketegangan radikalisme versus moderasi, kurikulum dan manajemen kelembagaan, peran sosial-politik pesantren, isu gender, serta dinamika ekonomi dan kelas menengah. Namun, di tengah kepadatan tema tersebut, dimensi epistemik justru kurang mendapat perhatian, misalnya mekanisme produksi pengetahuan, analisis otoritas epistemik kiai sebagai otoritas pengetahuan (bukan semata karisma atau kelas sosial), pembacaan sistem *sanad* sebagai *testimonial system*, serta praktik interpretasi teks dalam *halaqah* atau kelas. Implikasinya, meskipun volume riset pesantren sangat besar, perhatian analitis terhadap bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan ditransmisikan di dalam pesantren masih belum memadai.

5. Sintesis: Lima Kesenjangan *Cross-Cluster*

Sub-bab ini menyajikan sintesis lintas-kluster untuk mengidentifikasi kesenjangan paling signifikan pada area interseksi tema dan pendekatan. Analisis difokuskan pada irisan (*intersection*) antar kluster, baik yang berbentuk *overlap* kuantitatif maupun ketiadaan kombinasi pendekatan, untuk menegaskan gap yang bersifat struktural dalam lanskap riset. Ringkasan lima kesenjangan utama disajikan pada Tabel 5:

**Tabel 5.** Lima Kesenjangan *Cross-Cluster* dalam Korpus

<b>Gap</b>	<b>Evidence</b>	<b>Implikasi</b>
Gap 1: <i>Genealogical ethnography</i>	<i>Genealogical_Approaches</i> (n=8) ∩ <i>Ethnographic_Methods</i> (n=8) = 0	Metodologi integratif genealogi + etnografi tidak ditemukan dalam studi pesantren

Gap 2: Al-Jabiri Operationalization	<i>Al-Jabiri_Triology</i> (n=10): seluruhnya teoretis	Tidak ada <i>coding framework</i> empiris berbasis <i>bayānī–burhānī–‘irfānī</i>
Gap 3: <i>Social epistemology</i> Absence	<i>Social_Epistemology</i> (n=1) ∩ <i>Islamic_Education</i> = 0	Kerangka evaluatif <i>social epistemology</i> tidak diaplikasikan pada pendidikan Islam/pesantren
Gap 4: <i>Epistemic justice</i> Minimal	<i>Epistemic_Justice</i> (n=2) ∩ <i>Pesantren_Studies</i> (n=196) = 0	Kerangka <i>epistemic justice</i> tidak digunakan untuk menganalisis praktik institusional pesantren
Gap 5: <i>Integrated Multi-framework</i>	Tidak ada studi yang menggabungkan <i>genealogy + ethnography + kerangka evaluatif (social epistemology/epistemic justice/virtue epistemology)</i>	Pendekatan holistik untuk menilai praktik epistemik pesantren belum terbentuk

## Diskusi

### 1. Tiga Kesenjangan Kritis, Implikasi, dan Urgensi Integrasi

*Scoping review* mengungkap tiga kesenjangan metodologis-teoretis yang saling terkait dalam studi praktik epistemik pendidikan Islam.

#### a. *Genealogical ethnography*: Metodologi yang Tidak Ada

Gap paling terlihat dalam korpus ini, *genealogical ethnography* tidak ditemukan sebagai metode yang integratif. Pendekatan genealogis (n=8) dan etnografis (n=8) muncul namun tidak beririsan (*overlap* =0). Konsekuensinya, belum ada penelitian yang mengintegrasikan kajian historis-kritis ala genealogi dan kerja lapangan etnografis untuk mencermati bagaimana rezim epistemik beroperasi di pesantren. Kondisi ini mendatangkan dua problem metodologis yang bertentangan: genealogi jika tanpa etnografi sering terjebak di level teori dan kurang menangkap bagaimana rezim pengetahuan beroperasi pada praktik kontemporer; sementara etnografi tanpa genealogi berisiko deskriptif dan menerima kategorisasi epistemik (misal *naqli-aqli*) sebagai sesuatu yang “sudah jadi”, tanpa kajian konstruksi historisnya dan relasi kuasa yang melingkupinya. Integrasi keduanya memungkinkan analisis yang lebih utuh: 1) menelusuri terbentuknya rezim epistemik secara historis; 2) mengamati bagaimana rezim itu dioperasikan dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial kontemporer; 3) menangkap kontinuitas dan perubahan antara struktur historis dan praktik aktual. Integrasi pendekatan ini belum tampak dalam studi pesantren, padahal cukup lazim dilakukan dalam studi pendidikan modern. Karenanya, agenda riset yang logis adalah merancang studi yang menelusuri bagaimana metode klasik pesantren (*bandongan, sorogan, halaqah, dll*) menjadi dominan secara historis, dengan pertanyaan melalui aktor, institusi dan diskursus apa, kemudian menguji bagaimana metode tersebut beroperasi dalam praktik kontemporer, apakah ada gap antara wacana normatif dengan praktik keseharian.

## b. Operasionalisasi Al-Jabiri: Dari Filosofis ke Empiris

Kesenjangan kedua yang cukup kentara adalah diskursus trilogi al-Jabari yang masih terhenti di ranah filosofis, belum bergeser menjadi perangkat analisis empiris. Meskipun bahas dibahas secara teoretis, literatur yang ditemukan belum menunjukkan upaya sistematis untuk mengoperasionalkannya sebagai *analytical tool* pada praktik empiris, sebut saja misalnya studi Kersten dan Zohdi. Konsekuensi daripada itu, trilogi epistemologi al-Jabari tetap diekna di level abstrak dan susah diuji, hal tersebut dikarenakan absennya indikator, kategori observasi, atau prosedur *coding* yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk epistemologi Islam klasik (*bayānī–burhānī–‘irfānī*) dalam data empiris. Keterbatasan ini menjadi semakin jelas jika disandingkan dengan konsep sosiologi pendidikan ala Bourdieu yang sudah dapat diaplikasikan menjadi perangkat operasional melalui indikator, instrumen, dan metode observasi yang dapat direplikasi.<sup>41</sup>

Tidak adanya operasionalisasi tersebut terlihat dari pertanyaan fundamental yang masih terbuka: 1) bagaimana praktik *bayani* dikenali saat observasi praktik pedagogi? Apakah dominasi hafalan dan otoritas turats memadai sebagai penanda?; 2) pada burhani, apakah logika, *mantiq*, dialektika, dan argumen diskursif cukup sebagai indikator?; 3) dalam irfani, apakah *riyadzah*, *mujahadah*, dan ritual keagamaan sehari-hari dapat diterjemahkan sebagai indikator yang dapat diamati dan dikodekan? Berdasarkan hal tersebut, agenda riset ke depan perlu menyusun *coding framework* berbasis trilogi al-Jabiri melalui tahapan sistematis: merumuskan operasional pada setiap epistemologis, mengujinya dalam studi empiris (misal: observasi pembelajaran, analisis kurikulum, atau pembacaan teks), melakukan penyempurnaan berdasarkan temuan lapangan, dan mempublikasikannya untuk diuji peneliti lain. Selain kontribusi teoretis, operasionalisasi ini berguna bagi praktisi pendidikan Islam/pesantren sebagai evaluasi diri: menilai apakah kurikulum dan pedagogi sudah cukup seimbang atau masih ada dominasi mencolok salah satu epistemologi.

## c. *Social Epistemology* dan *Epistemic Justice: Framework* Hampir Tidak Ada

Gap ketiga, hampir tidak ditemukan kerangka *social epistemology* dan *epistemic justice* digunakan dalam studi pendidikan Islam, terutama pesantren. *Social epistemology* pernah hadir sebagai teks primer tanpa aplikasi konteks Islam dan pesantren, begitu juga dengan *epistemic justice*. Jika dilihat dari struktur praktiknya, pesantren cukup memadai jika dilihat sebagai “komunitas epistemik” di mana *sanad* dapat dipahami sebagai *testimonial chain* menjadi penopang validitas pengetahuan, ijazah sebagai praktik *epistemic authorization*, dan praktik pedagogi sebagai wahana komunitas tempat pengetahuan diproduksi dan ditransmisikan secara kolektif. Seiring dengan belum terpakainya kerangka ini, banyak pertanyaan yang belum terjawab misal: di era internet, apakah *sanad* masih efektif sebagai mekanisme kredibilitas; faktor apa yang membentuk dan mempertahankan otoritas

---

<sup>41</sup> Diane Reay, “It’s All Becoming a Habitus’: Beyond the Habitual Use of Habitus in Educational Research,” *British Journal of Sociology of Education* 25, no. 4 (September 2004): 431–44, <https://doi.org/10.1080/0142569042000236934>.

keilmuan kiai; serta apakah praktik pedagogi pesantren beroperasi sebagai produksi pengetahuan kolektif atau sekadar transmisi hierarkis.

Di saat yang sama, *epistemic justice* menyediakan perangkat untuk menganalisis relasi kuasa dalam proses mengetahui, terutama dalam konsep *testimonial injustice* dan *hermeneutical injustice*.<sup>42</sup> Pada konteks pesantren, *framework* ini berguna untuk menilai terdapat hierarki kredibilitas berbasis gender atau kelas sosial, serta apakah kurikulum yang dominan pada tekstual menyediakan *conceptual resources* untuk konteks kontemporer. Peluang analitis cukup besar di sini, kekayaan praktik sosial-epistemik (*sanad*, ijazah, dll) pesantren kurang dibaca menggunakan analisis kontemporer dalam banyak literatur. Begitupun kerangka *epistemic justice* belum diaplikasikan untuk menganalisis keadilan epistemik di pesantren.

Karenanya, terdapat dua agenda riset yang urgen: 1) menjadikan *social epistemology* sebagai jembatan dialog antara tradisi pesantren dan epistemologi kontemporer; 2) *epistemic justice* sebagai modal evaluasi apakah pesantren mereproduksi atau justru antisipasi hierarki dalam kredibilitas dan distribusi pengetahuan, sekaligus mengevaluasi potensinya sebagai wadah *epistemic empowerment* bagi kelompok yang selama ini termarjinalkan.

#### d. Urgensi Integrasi *Framework*

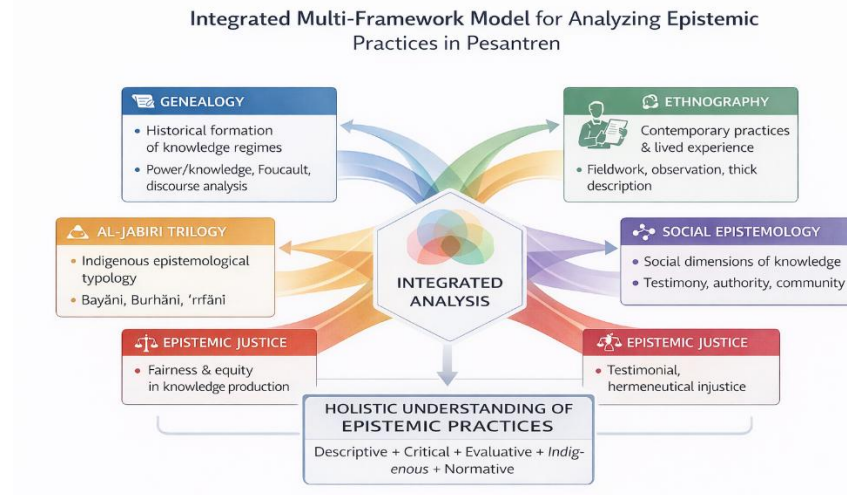
Urgensi integrasi kerangka analisis terlihat cukup jelas dari kelima gap yang berulang dalam pemetaan: tidak ditemukan literatur mengintegrasikan secara simultan perspektif genealogis, etnografis, trilogi al-Jabiri, *social epistemology*, dan *epistemology justice* sebagai pisau analisis praktik pendidikan Islam. Praktik epistemik yang multidimensional akan sulit dipahami jika hanya menggunakan satu lensa. Genealogi memaparkan pembentukan historis rezim epistemik dan realitas kuasa sebagai penopangnya, namun akan menjadi terlalu historis dan tidak terkoneksi dengan konteks kontemporer jika ia berdiri sendiri. Etnografi menangkap praktik konkret dan pengalaman real komunitas pendidikan, namun tanpa lensa kritis akan jatuh pada deskripsi yang menerima pengetahuan sebagai sesuatu yang “sudah jadi”. Trilogi al-Jabiri menawarkan epistemologi Islam klasik yang memadai untuk menganalisis corak pemikiran dan otoritas epistemik di pesantren, namun *framework* ini tetap konseptual jika tanpa operasionalisasi. Selanjutnya, *social epistemology* menawarkan perangkat untuk mengevaluasi mekanisme pengetahuan sosial (testimoni, otoritas epistemik, dan komunitas pengetahuan), namun tanpa pendekatan normatif berisiko terjebak pada pemetaan mekanis. Terakhir, *epistemic justice* memberi kerangka normatif keadilan epistemik, namun akan menjadi penilaian moral tanpa basis data jika tidak melibatkan dasar deskriptif.

Agenda riset yang cukup penting adalah merancang desain riset yang mengintegrasikan: 1) analisis genealogis untuk menelusuri formasi historis rezim epistemik; 2) pengamatan lapangan bagaimana rezim itu dioperasionalkan dan dinegosiasikan dengan analisis etnografis; 3) trilogi al-

---

<sup>42</sup> Fricker, *Epistemic Injustice*.

Jabriri sebagai *indigenous coding framework* untuk mengklasifikasi pola epistemik dalam data; 4) *social epistemology* sebagai evaluator kualitas dinamika mekanisme testimonial, otoritas, dan komunitas epistemik; 5) *epistemic justice* untuk menilai dimensi fairness/equity dalam distribusi kredibilitas, akses pengetahuan, dan sumber daya konseptual. Integrasi ini diperlukan untuk memahami pesantren secara holistik.



**Gambar 3.** Integrated Analytical Framework for Epistemic Practices in Pesantren

2. Agenda Penelitian: Lima Prioritas

Agenda penelitian berikut disusun langsung dari temuan gap lintas-kluster. Tujuannya bukan sekadar menambah tema baru, melainkan membangun jalur riset yang *feasible* dan kumulatif: mulai dari inovasi metodologis, pengembangan perangkat analitik, hingga studi terintegrasi yang dapat direplikasi.

**Tabel 5.** Prioritas Penelitian Masa Depan

Prioritas	Fokus	Langkah Konkret
Genealogical Ethnography	Integrasi genealogi Foucauldian dan <i>institutional ethnography</i> untuk membaca rezim epistemik pesantren	(a) Menyusun panduan metodologis: jenis arsip yang relevan, cara mengidentifikasi " <i>episteme/regime of truth</i> " dalam konteks Islam; (b) Melakukan <i>pilot studies</i> pada pesantren terpilih untuk menguji kelayakan desain dan alur analisis
Operasionalisasi Al-Jabiri	Mentransformasikan trilogi <i>bayāni–burhāni–'irfāni</i> menjadi <i>coding framework</i> empiris	(a) Merumuskan indikator operasional untuk tiap epistemologi; (b) Menguji pada analisis kurikulum dan/atau observasi kelas/ <i>halaqah</i> ; (c) Mempublikasikan <i>coding manual</i> agar dapat digunakan dan diuji ulang oleh peneliti lain

<i>Social Epistemology</i>	Mengaplikasikan <i>social epistemology</i> pada praktik pengetahuan pesantren	(a) Menganalisis <i>sanad</i> sebagai <i>testimonial system</i> (termasuk dinamika kredibilitas di era digital); (b) Meneliti konstruksi otoritas epistemik kiai; (c) Mengkaji <i>halaqah</i> sebagai <i>epistemic community</i> (produksi kolektif vs transmisi hierarkis)
<i>Epistemic Justice</i>	Mengidentifikasi dan mengevaluasi bentuk-bentuk ketidakadilan epistemik dalam institusi pendidikan Islam	(a) Menguji apakah pesantren mereproduksi/menantang hierarki gender–kelas–regional; (b) Menelaah <i>testimonial injustice</i> (mis. kredibilitas suara santri perempuan/kelas bawah); (c) Menelaah <i>hermeneutical injustice</i> (ketersediaan <i>conceptual resources</i> untuk isu modern)
<i>Integrated Studies</i>	Sintesis <i>multi-framework</i> untuk pembacaan holistik praktik epistemik	(a) Mendesain studi: genealogi + etnografi + <i>al-Jabiri coding</i> + <i>social epistemology</i> + <i>epistemic justice</i> ; (b) Mempublikasikan hasil sebagai model desain riset yang dapat direplikasi dan dikembangkan lintas lokasi pesantren

Lima prioritas ini membentuk peta jalan bertahap, dari *method-building* (prioritas 1–2), *framework application* (prioritas 3–4), hingga *integrated research* (prioritas 5). Dengan struktur ini, riset lanjutan tidak berjalan paralel tanpa akumulasi, melainkan saling mengunci sebagai satu program penelitian yang koheren.

## Kesimpulan

*Scoping review* ini melakukan pemetaan 678 literatur (1958-2025) tentang praktik epistemik pada pendidikan Islam dan pesantren dengan penekanan pendekatan genealogis, etnografis, dan kemungkinan penggunaan kerangka evaluatif kontemporer. Pemetaan ini menghasilkan lima gap: 1) *genealogical ethnografi* nyaris absen, studi genealogis (n=8) dan etnografis (n=8) hadir terpisah tanpa irisan (*overlap* = 0); 2) trilogi al-Jabiri (*bayānī–burhānī–irfānī*) masih berada di level konseptual, belum ditemukan literatur yang menjadikan perangkat analisis empiris, misalnya sebagai *coding framework* untuk observasi kelas, kurikulum, atau praktik pedagogi; 3) *social epistemology* hampir tidak muncul, padahal struktur pesantren sangat sesuai dibaca sebagai sistem *testimonial (sanad)*, mekanisme otorisasi epistemik (ijazah), dan komunitas epistemik (*halaqah*); 4) *epistemic justice* cukup minim dan belum digunakan untuk mengvaluasi potensi ketidakadilan epistemik pada pendidikan Islam, melalui *testimonial* dan *hermeneutical injustice*; 5) belum ditemukan pendekatan *multi-framework* yang mengintegrasikan pendekatan genealogi, etnografi, al-Jabiri, *social epistemology*, dan *epistemic justice* secara simultan, sehingga banyak literatur yang berisiko reduktif karena kehilangan gambaran yang holistik.

Gap di atas bukan hanya problem akademik, namun juga praktis. Tanpa telaah kritis terhadap praktik epistemik, yakni bagaimana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan dilegitimasi, reformasi pesantren berpotensi terhenti di level permukaan (misal: kurikulum, manajemen, atau malah logika pasar), tanpa

menyentuh dimensi epistemik yang lebih mendasar: otoritas ilmu, prosedur pembenaran, distribusi kredibilitas, serta perangkat konseptual yang tersedia bagi santri untuk memahami realitas kontemporer.

Keterbatasan studi ini adalah korpus 678 entri yang cukup luas, namun tidak bisa diklaim mencakup semuanya, terutama karena terbatas bahasa Arab/Inggris/Indonesia. Dari sisi metadata, hanya 38,6% entri memiliki abstrak sehingga sebagian analisis (61,4%) bertumpu pada pembacaan judul; selain itu *manual tags/keywords* sangat minimal (0,3%) sehingga klasifikasi banyak mengandalkan ekstraksi otomatis. *Scoping review* ini juga tidak melakukan *quality appraisal* atas tiap studi individual, dan proses *clustering* tematik tetap memuat unsur subjektivitas meskipun divalidasi secara manual. Cakupan temporal data pun berhenti pada 2025. Meskipun demikian, pola kesenjangan utama *genealogical ethnography* serta minimnya *social epistemology* dan *epistemic justice* kemungkinan tetap bertahan meskipun ada publikasi baru.

Kontribusi praktis bagi pesantren, kerangka yang ditawarkan membuka peluang *self assessment* praktik epistemik, memperteguh keadilan epistemik warga pesantren, serta mendorong praktik pedagogi yang menumbuhkan kesadaran genealogis, bukan hanya apa yang diajarkan, namun bagaimana pengetahuan menjadi sah. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini adalah penegasan akan perlunya evaluasi pesantren yang lebih utuh, bukan hanya menilai dari *output* administratif (lulusan/akreditasi), tetapi juga kualitas praktik epistemik dan sensitivitas keragaman epistemik. Bagi masyarakat umum, studi ini membantu pemahaman yang lebih kompleksitas praktik epistemik pesantren, melampaui dikotomi tradisional-modern.

Pada akhirnya, pesantren berada di persimpangan tradisi intelektual yang kaya dan tuntutan modernitas yang kompleks. Memahami praktik epistemik secara kritis, melalui pengembangan *genealogical ethnography*, operasionalisasi al-Jabiri, serta evaluasi menggunakan *social epistemology* dan *epistemic justice*, bukan semata proyek akademik, melainkan kontribusi strategis bagi keberlanjutan dan transformasi pesantren menuju tata pengetahuan yang lebih reflektif, kuat secara metodologis, dan adil secara epistemik. *Scoping review* ini menyediakan peta jalan awal untuk riset-riset lanjutan yang lebih inovatif dan teruji.

## Referensi

- Al Ma'mun, Hakam. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (February 2022): 135–48. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.
- Amril, Amril, Ahmad Khoirul Fata, and Mohd Roslan Mohd Nor. "The Epistemology of Islamic Philosophy: A Chronological Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (June 2023): 65–88. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858>.
- Arkoun, Mohammed. "The Answers of Applied Islamology." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007): 21–38. <https://doi.org/10.1177/0263276407074993>.
- Arksey, Hilary, and Lisa O'Malley. "Scoping Studies: Towards a Methodological Framework." *International Journal of Social Research Methodology* 8, no. 1 (February 2005): 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>.
- Asad, T. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- Asmuni, Asmuni. "Krisis Nalar Fikih (Pembacaan Perspektif Epistemologi Jabirian dan Hamadian)." *Millah* 18, no. 2 (February 2019): 177–206. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art1>.

- Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, and Robert W. Hefner. "Chapter 8. Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." In *Schooling Islam*, edited by Robert W. Hefner and Muhammad Qasim Zaman, 172–98. Princeton University Press, 2010. <https://doi.org/10.1515/9781400837458.172>.
- Bourdieu, P. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990. <https://books.google.co.id/books?id=YHN8uW49l7AC>.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ>.
- Foucault, Michel. *Archaeology of Knowledge*. 2nd Edition. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203604168>.
- Fricker, Miranda. *Epistemic in Justice: Power and the Ethics of Knowing*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Ghufron, M. Nur, Rini Risnawita Suminta, and Jamaludin Hadi Kusuma. "Knowledge and Learning of Interreligious and Intercultural Understanding in an Indonesian Islamic College Sample: An Epistemological Belief Approach." *Religions* 11, no. 8 (August 2020): 411. <https://doi.org/10.3390/rel11080411>.
- Goldman, Alvin I. *Knowledge in a Social World*. 1st ed. Oxford University Press Oxford, 1999. <https://doi.org/10.1093/0198238207.001.0001>.
- Hefner, R.W. "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia." *Making Modern Muslims*, no. Query date: 2026-01-17 03:35:51 (2009): 55–105.
- Hidayah, S. N. "Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalism)." In *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9:209–44. no. 1. 2021. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7641>.
- Jabri, Mohammed Abed al-. *Bunyah al-Aql al-'Araby: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li al-Nudzumi al-Ma'rifah fi Tsaqafah al-Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2009.
- — —. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2009.
- — —. *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. Contemporary Arab Scholarship in the Social Sciences 5. London: Tauris [u.a.], 2011.
- Kersten, Carool. "Indonesia's New Muslim Intellectuals: Indonesia's New Muslim Intellectuals." *Religion Compass* 3, no. 6 (December 2009): 971–85. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2009.00187.x>.
- Kumar H.M., Sanjeev. "Responding to Western Critiques of the Muslim World: Deconstructing the Cliché of Islamophobia and the Genealogies of Islamic Extremism." *British Journal of Middle Eastern Studies* 42, no. 4 (October 2015): 579–98. <https://doi.org/10.1080/13530194.2015.1037247>.
- La Fua, Jumardin, Ratna Umi Nurlila, Fahmi Gunawan, and Ismail Suardi Wekke. "Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 156. no. 1. 2018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>.
- Levac, Danielle, Heather Colquhoun, and Kelly K O'Brien. "Scoping Studies: Advancing the Methodology." *Implementation Science* 5, no. 1 (December 2010): 69. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69>.
- Mahmudin, Mahmudin, Zayyadi Ahmad, and Abdul Basit. "Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqeb Al-Attas." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, March 5, 2021, 23–42. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i1.41>.

- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics. Cambridge: Cambridge University Press, 2016. Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>.
- — —. "Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia." *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591–621. Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/S0010417514000267>.
- Munn, Zachary, Micah D. J. Peters, Cindy Stern, Catalin Tufanaru, Alexa McArthur, and Edoardo Aromataris. "Systematic Review or Scoping Review? Guidance for Authors When Choosing between a Systematic or Scoping Review Approach." *BMC Medical Research Methodology* 18, no. 1 (December 2018): 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>.
- Nuridin, Ahmad Ali, Rosihon Anwar, Usep Dedi Rostandi, and Husnul Qodim. "Promoting Moderate Islam Through Educational Institution (The Case of Faculty of Ushuluddin, UIN Bandung)." Paper presented at Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018). *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 2019. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.125>.
- O'Donnell, Aislinn. "Contagious Ideas: Vulnerability, Epistemic Injustice and Counter-Terrorism in Education." *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 10 (August 2018): 981–97. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1217187>.
- Peters, Micah Dj, Christina Godfrey, Patricia McInerney, Zachary Munn, Andrea C Tricco, and Hanan Khalil. "Scoping Reviews." In *JBI Manual for Evidence Synthesis*, edited by Edoardo Aromataris, Craig Lockwood, Kylie Porritt, Bianca Pilla, and Zoe Jordan. JBI, 2024. <https://doi.org/10.46658/JBIMES-24-09>.
- Raihani. *Creating Multicultural Citizens a Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. 1st Edition. London: Routledge, 2013.
- — —. "Report on Multicultural Education in Pesantren." In *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42:585–605. no. 4. 2012. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>.
- Reay, Diane. "'It's All Becoming a Habitus': Beyond the Habitual Use of Habitus in Educational Research." *British Journal of Sociology of Education* 25, no. 4 (September 2004): 431–44. <https://doi.org/10.1080/0142569042000236934>.
- Sandberg, Sveinung, and Sarah Colvin. "'ISIS Is Not Islam': Epistemic Injustice, Everyday Religion, and Young Muslims' Narrative Resistance." *The British Journal of Criminology*, May 23, 2020, azaa035. <https://doi.org/10.1093/bjc/azaa035>.
- Smith, Bianca J. "Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders Feminists, Sufis and Pesantren Selves." In *Gender and Power In Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*, edited by Mark Woodward, 1–194. 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203797518>.
- Surajudeen, Ahmad Tijani. "Islamic Intellectual Tradition between Perennial and Discursive Knowledge." *IJUS | International Journal of Umranic Studies* 2, no. 1 (December 2022): 19–30. <https://doi.org/10.59202/ijus.v2i1.557>.
- Suyadi, Suyadi, and Sutrisno Sutrisno. "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 29–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.

- 
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy." *Studia Islamika* 23, no. 3 (December 2016): 399–433. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.
- Zohdi, Ahmad. "Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 3, no. 5 (September 2017): 23. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v3i5.534>.